



**PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK PEMBINA BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh :

Devi Hardiyanti Arini

NIM. 14021020124

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK PEMBINA BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :
Devi Hardiyanti Arini
NIM 140210201024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa umatnya pada jalan yang terang benderang yakni dinil islam. Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Agus Salim Mulyadi dan Ibunda Didin Orbarini yang telah memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya serta dukungan moril, materil dan doa untukku yang tidak pernah berhenti agar meraih cita-cita;
2. Ibu Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd., Ibu Irliana Faiqotul Himmah S.Pd., M.Pd., Bapak Dr. H. AT. Hendrawijaya, S.H., M.Kes., dan Ibu Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd. yang dengan sabar, tulus dan ikhlas membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
Terimakasih atas ilmunya;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Kita hidup di tanah Jawa. Anak kita harus diajarkan bicara Bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari, bukan Bahasa penjajah.

(Irma Devita)^{*)}



^{*)} <http://jagokata.com//kutipan/kata-ilmu.html> Diakses tanggal 13 Oktober 2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Hardiyanti Arini

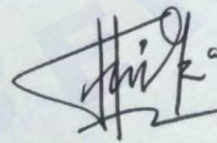
NIM : 140210201024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Banyuwangi" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya plagiarisme. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Devi Hardiyanti Arini

NIM 140210201024

PENGAJUAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK PEMBINA BANYUWANGI**

SKRIPSI

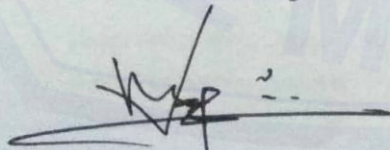
Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Devi Hardiyanti Arini
NIM : 140210201024
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 15 Mei 1996
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

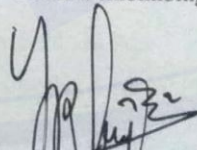
Disetujui,

Dosen Pembimbing I



Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19721125 200812 2 001

Dosen Pembimbing II



Irliana Faisotul H., S.Pd., M.Pd.
NRP. 760011441

SKRIPSI

**PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK PEMBINA BANYUWANGI**

Oleh :

Devi Hardiyanti Arini

NIM 140210201024

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd. M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Banyuwangi” karya Devi Hardiyanti Arini telah diuji dan disahkan

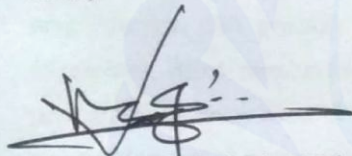
pada:

hari, tanggal : Kamis, 22 November 2018

tempat : 35 D 203

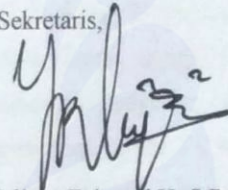
Tim Penguji

Ketua,



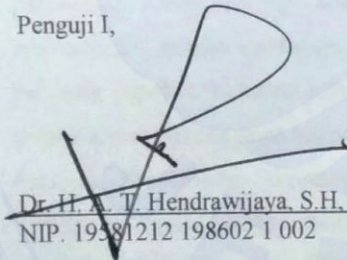
Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19721125 200812 2 001

Sekretaris,



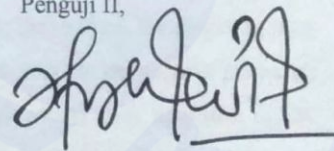
Irliana Faiqotul H, S.Pd., M.Pd
NRP. 760011441

Penguji I,



Dr. H. A. T. Hendrawijaya, S.H, M. Kes.
NIP. 19581212 198602 1 002

Penguji II,



Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd
NIP. 198008212008012008

Mengesahkan

Dean,



Prof. Drs. Darin M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Banyuwangi. Devi Hardiyanti Arini; 140210201024; 2017; halaman 70; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

TK Pembina Banyuwangi yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Para tenaga pendidik mewajibkan berbahasa Jawa (Krama Inggil) terhadap anak didiknya, hal ini bertujuan untuk mengembangkan moral anak usia dini dan membudayakan Bahasa Jawa di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Setiap pembukaan pembelajaran dimulai pendidik menyapa anak didik dengan bahasa Jawa (Krama Inggil), pembelajaran yang diberikan oleh pendidik mengenai bahasa Jawa (Krama Inggil) tersebut diharapkan dapat membentuk moral anak. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti di TK Pembina Banyuwangi karena TK tersebut mengajarkan anak didiknya mengenai Bahasa daerah dan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia dini melalui pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan pembelajaran anak usia dini dengan kurikulum dan pendidik yang berkualitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa Jawa terhadap pengembangan moral anak usia dini di TK Pembina Banyuwangi kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bahasa Jawa terhadap pengembangan moral anak usia dini di TK Pembina Banyuwangi kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam cakupan Bahasa Jawa dalam perkembangan moral anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dengan menggunakan *purposive area* yaitu TK Pembina Banyuwangi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan 3 teknik yaitu wawancara, observasi

dan dokumentasi. Supaya kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik keabsahan data yakni perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini di taman kanak-kanak Pembina Banyuwangi yaitu, (1) pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini, peserta didik dapat mengenal kata-kata santun, menirukan ucapan yang baik dan mengucapkan salam dalam Bahasa Jawa untuk meningkatkan perkembangan moral anak, (2) pengaruh komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia dini, dengan komunikasi peran pendidik dan peran orang tua itu sangat penting dalam perkembangan Bahasa anak, karena pembelajaran Bahasa Jawa bukan hanya di dapat disekolah melainkan dirumah juga harus diterapkan, (3) pengaruh pendidikan terhadap perkembangan moral anak usia dini, dengan pendidikan anak mampu meningkatkan perkembangan yang mereka miliki, meskipun hanya pengetahuan dasar atau pengenalan saja, tetapi anak sudah mampu menerima dan mengembangkan sesuai usianya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini yaitu komunikasi dan pendidikan berperan penting dalam perkembangan moral anak usia dini. Saran yang diberikan peneliti untuk kepala sekolah Sebaiknya kepala sekolah dapat mengetahui peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa agar kepala sekolah juga mengetahui perkembangan anak, dan saran untuk pendidik hendaknya melakukan evaluasi dan tindak lanjut bagi peserta didik yang kurang faham dengan Bahasa Jawa, agar peserta didik lebih mampu berkomunikasi Bahasa Jawa.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc Ketua Program Studi Pendidikan Luar sekolah atas motivasinya;
5. Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing 1, dan Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing 2 yang sudah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dalam penulisan skripsi ini, serta Dr. H. A.T. Hendrawijaya, SH, M.Kes dan Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya;
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah serta staf karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
7. Ibunda Didin Orbarini dan Ayahanda Agus Salim Mulyadi yang tidak pernah lelah mendoakan saya serta memberikan dukungan demi terselesaikan skripsi ini. Ibu angkat saya Rosida dan Bapak angkat saya Mas Ari Hidayat yang tidak pernah lelah mendoakan saya serta memberikan dukungan demi terselesaikan skripsi ini.;
8. Mbah Uti dan Mbah Kakung dari Ayah yakni Hj. Siti Khairani; dan H. Muhammad Fauzi; Manaf yang selalu mendoakan dan mensupport saya;

9. Kakak kandung saya Kharisma Damayanti Arini yang memberikan dorongan semangat kepada saya demi tercapainya tujuan saya, paman saya muhammad Zidqi Hidayat, saudara sepupu saya Inayatul Kurnia Agustin adik angkat saya Nur Muhammad Aris Boy yang selalu memberikan nasihat dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini;
10. Ibu Khotimah Syam, S.Pd selaku kepala sekolah TK Pembina Banyuwangi yang telah megizinkan saya melakukan penelitian disana. Pendidik dan para walimurid yang telah membantu saya memberikan informansi.
11. Teman-teman terdekatku yang selalu membantuku dan menorehkan kenangan indah yang tak terlupakan;
12. Teman-teman saya di Pendidikan Luar sekolah FKIP Universitas Jember angkatan 2014 yang setia memberikan dukungan;
13. Kepada almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang akan selalu saya jaga nama baiknya seperti saya menjaga nama baik diri saya sendiri;
14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 14 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Grand Teori	5
2.2 Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa	5
2.2.1 Komunikasi.....	8
2.2.2 Pendidikan	9
2.3 Perkembangan Moral Anak Usia Dini	11
2.3.1 Menirukan Ucapan yang Baik	12
2.3.2 Mengucapkan Salam.....	15
2.3.3 Mengenai Kata-Kata Santun (Maaf, Tolong)	16
2.4 Penelitian Yang Relevan	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian	23
3.4 Definisi Operasional	24
3.5 Rancangan Penelitian	25
3.6 Data dan Sumber Data	26
3.7 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7.1 Wawancara.....	27
3.7.2 Observasi	28
3.7.3 Dokumentasi	28

3.7.4 Kepustakaan.....	29
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Analisis Data	30
3.8.1 Teknik Pemeriksaan keabsahan Data	30
3.8.2 Analisis Data	32
BAB 4. PEMBAHASAN	35
4.1 Data Pendukung.....	35
4.1.1 Profil TK Pembina Banyuwangi	35
4.1.2 Data Pendidik TK Pembina Banyuwangi	36
4.1.3 Data Peserta Didik	37
4.1.4 Struktur Organisasi TK.....	38
4.1.5 Kurikulum	39
4.2 Penyajian Data	39
4.2.1 Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	39
4.2.2 Pengaruh Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	43
4.2.3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	48
4.3 Temuan Hasil Penelitian	58
4.3.1 Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	58
4.3.2 Pengaruh Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	59
4.3.3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	59
4.4 Analisis Data.....	60
4.4.1 Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	60
4.4.2 Pengaruh Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	61
4.4.3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	62
BAB 5. PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3 Penelitian Yang Relevan..... 17



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	71
Lampiran B. Instrumen Penelitian	72
B.1 Pedoman Wawancara.....	72
B.2 Pedoman Observasi.....	73
B.3 Pedoman Dokumentasi	73
Lampiran C. Daftar Informan Penelitian	74
Lampiran D. Hasil Wawancara Informan	75
Lampiran E. Hasil Dokumentasi	82
Lampiran F. Surat Ijin Penelitian.....	85
Lampiran G. Surat Keterangan	86
Lampiran H. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	87
Lampiran I. Biodata Peneliti	89

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang: (1.1) latar belakang, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, dan (1.4) manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

TK Pembina Banyuwangi yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, berdiri sejak tahun 1997. TK ini merupakan sekolah Negeri pertama yang ada di Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. Para tenaga pendidik mewajibkan berbahasa Jawa (krama inggil) terhadap anak didiknya, hal ini bertujuan untuk mengembangkan moral anak usia dini dan membudayakan Bahasa Jawa di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Bahasa pada setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, di TK Pembina Banyuwangi setiap hari pendidik menyapa anak didiknya dengan Bahasa Jawa (krama inggil), dimana saat ini untuk pembelajaran bahasa daerah sudah jarang digunakan di lembaga-lembaga lainnya. Setiap pembukaan pembelajaran dimulai pendidik menyapa anak didik dengan Bahasa Jawa (krama inggil), pembelajaran yang diberikan oleh pendidik mengenai Bahasa Jawa (krama inggil) tersebut diharapkan dapat membentuk moral anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri Prastika (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Jawa pada anak usia dini dapat di capai dengan menggunakan media gambar berseri, peningkatan yang terjadi dapat dilihat dengan minatnya anak didik terhadap pembelajaran bahasa jawa.

Undang-undang Sisdiknas pasal 13 tahun 2003 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6). Moleong (dalam Harun, 2009: 43) menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PAUD sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.

Pada anak usia dini, nilai moral sangatlah perlu untuk dikembangkan, karena moral berkaitan dengan sikap seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Desmita (2014: 174) mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Menurut Notonegoro (dalam Hermansyah, dkk 2000) mengatakan bahwa nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Beliau memasukkan nilai moral bahwa secara umum moral merupakan bagian dari nilai dan merupakan bagian dari nilai rohani.

Menurut Musfiroh (2005) mengatakan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini: tahap amoral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai atau norma dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas). Salah satu hal yang bisa dibelajarkan kepada anak usia dini yang juga berhubungan dengan nilai moral adalah Bahasa. Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi dari manusia. Seperti halnya Bahasa Jawa (krama inggil) yang baik dan benar sangatlah perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Karena Bahasa

Jawa (krama inggil) dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa merupakan Bahasa yang memiliki nilai kesopanan dalam berkomunikasi khususnya untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua/dihormati. Sehingga dapat menambah nilai moral anak dalam berkomunikasi, akan membentuk suatu kepribadian (moral) anak hingga dewasa nanti. Dengan berbahasa yang baik dan santun maka dengan sendirinya moral akan terbentuk. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Pembina Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimanakah pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini di TK Pembina Banyuwangi kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini di TK Pembina Banyuwangi kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, di antaranya adalah manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan referensi kajian penelitian lebih lanjut untuk dipertimbangkan dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Khususnya pembelajaran berbicara Bahasa Jawa ragam *krama inggil*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang arti penting dalam penerapan Bahasa Jawa terhadap anak sejak dini.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang: (2.1) Grand Teori, (2.2) Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa, (2.3) Perkembangan Moral Anak Usia Dini, dan (2.4) Penelitian Terdahulu

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang sisdiknas nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1, pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009) antara lain perkembangan agama dan moral, perkembangan motorik kasar dan motorik halus, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Penelitian ini meneliti tentang perkembangan moral anak usia dini. Pendidikan anak usia dini diharapkan tidak memperbaiki pengalaman anak, tetapi menyediakan lingkungan, pengalaman dan material belajar yang diminati dan menantang anak untuk melakukan eksplorasi pengalaman anak dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pentingnya penekanan pemberian kesempatan pengajaran yang mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Menurut Piaget belajar untuk anak harus melalui proses aktif menemukan dan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan dimulai melalui anak belajar melalui pengetahuan langsung dan interkasi sosial.

2.2 Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan Bahasa Daerah yang masih hidup dan digunakan sebagai Bahasa komunikasi oleh masyarakat pendukungnya yang berada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, daerah Yogyakarta dan di manapun orang Jawa tinggal.

Bahasa Jawa diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di tiga provinsi tersebut. Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Jawa adalah pembelajaran budaya. Artinya, berbahasa Jawa sekaligus menerapkan muatan-muatan budaya karena Bahasa merupakan bingkai budaya dan sekaligus sebagai hasil budaya.

Bahasa Jawa tumbuh dan berkembang sebagai identitas orang Jawa yang sarat dengan berbagai nilai budaya yang adiluhung. Karenanya Bahasa Jawa sebagai hasil budaya sekaligus sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang adiluhung tersebut kepada sesama pendukung budaya Jawa khususnya pada generasi muda.

Dengan demikian pembelajaran Bahasa Jawa mulai tahun ajaran baru, diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, tetapi bagaimana dengan pembelajaran Bahasa Jawa di TK dan bagaimana pula penggunaan Bahasa Jawa di masyarakat pendukungnya? Pembelajaran Bahasa Jawa berkaitan erat dengan penggunaan Bahasa Jawa di masyarakat pendukungnya. Mata pelajaran Bahasa Jawa hanya diberikan di sekolah dengan alokasi waktu tertentu pada jam pelajaran ditambah beberapa waktu dengan catatan bila anak menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasinya di luar sekolah. Hasil pembelajarannya berkaitan erat dengan hasil pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa sejak kecil di dalam keluarga maupun lingkungannya (Suharti, dkk, 2001). Bahasa Jawa tidak sekedar artefak budaya Jawa tetapi merupakan bingkain budaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai Bahasa Daerah memiliki 2 fungsi utama yakni fungsi komunikasi dan pendidikan (Suhartini dan Siti Partini, 2015.10).

Sabdwaro (Supartinah, 2010: 24) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa, terdapat 4 aspek yang diajarkan oleh guru yakni, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih difokuskan pada salah satu aspek, artinya pada pembelajaran mendengarkan peserta didik tidak hanya dituntut mendengarkan saja akan tetapi peserta didik juga harus dapat menulis, berbicara dan mengapresiasi dalam bentuk sastra. Akan tetapi, bagaimana baiknya kurikulum dan lengkapnya sarana prasarana, apabila guru tidak

dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Mengingat pentingnya peranan guru dalam menentukan keberhasilan pengajaran dengan demikian penting juga peranannya dalam pembinaan budi pekerti dan pendidikan karakter bangsa, maka seorang guru harus senantiasa mencari cara terbaik dalam menyajikan pembelajaran.

Pembelajaran mendengarkan dalam pelajaran Bahasa Jawa misalnya guru dapat mengajak peserta didik untuk mendengarkan dongeng baik melalui kaset maupun melalui teks yang dibacakan guru. Peserta didik mendengarkan cerita sambil mencatat hal-hal yang penting. Setelah dongeng selesai didengar, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan cerita dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali cerita tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan pembelajaran berbicara dalam pelajaran Bahasa Jawa merupakan aspek pembelajaran yang sangat relevan dalam aplikasi penerapan unggah-ungguh berbahasa. Salah satu contohnya peserta didik diajak untuk menceritakan pengalaman sehari-hari dengan menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan ragam Bahasa yang dimiliki, teman yang lain mengajukan pertanyaan dengan ragam Bahasa tertentu.

Pembelajaran membaca dalam pelajaran Bahasa Jawa dapat dilakukan dengan peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok diberi buku. Setiap anggota kelompok membaca dan yang lain mengoreksi bacaan anggota kelompoknya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca Bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh Bahasa yang benar dan menambah perpustakaan kata dalam dirinya. Pembelajaran menulis dalam pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini bertujuan agar peserta didik selain dapat mendengarkan, berbicara, membaca dalam pembelajaran Bahasa Jawa peserta didik juga dibekali kemampuan menulis kalimat-kalimat dengan menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh Bahasa Jawa yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara umum pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa anak usia dini dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa tumbuh dan berkembang sebagai identitas orang Jawa yang sarat dengan berbagai nilai budaya yang adiluhung. Karenanya Bahasa Jawa sebagai hasil budaya sekaligus sebagai

sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang adiluhung tersebut kepada sesama pendukung budaya Jawa khususnya pada generasi muda. Bahasa Jawa tidak sekedar artefak budaya Jawa tetapi merupakan bingkai budaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memiliki 2 fungsi utama yakni fungsi komunikasi dan pendidikan.

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico, communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).

Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Menurut Collin Chery (1991) mengungkapkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Selain itu komunikasi merupakan sebuah cara yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan/rangsangan (stimulus) yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih. Dimana satu sama lain memiliki peran dalam membuat pesan, mengubah isi dan makna, merespon pesan/rangsangan tersebut, serta memeliharanya di ruang publik. Dengan tujuan sang “*receiver*” (komunikan) dapat menerima sinyal-sinyal atau pesan yang dikirimkan oleh “*source*” (komunikator).

Salah satu alat komunikasi adalah bahasa. Saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Tujuan kita adalah kita ingin dipahami, menyampaikan gagasan dan pemikiran kepada orang lain, dan sebagainya. Bahasa lahir di banyak tempat dengan karakteristik yang berbeda pula. Koentjaraningrat (2009:261) menjelaskan “Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari Bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari Bahasa itu”. Bahasa Jawa salah satunya, bahasa Jawa merupakan Bahasa yang lahir di tanah Jawa serta digunakan oleh suku Jawa dan beberapa suku yang lain. Dalam Bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan antara Bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya. Perbedaan-perbedaan Bahasa khusus seperti itu oleh para ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek (*dialect*). Perbedaan Bahasa Jawa yang ditentukan oleh lapisan-lapisan social masyarakat Jawa juga mencolok sekali. Bahasa Jawa yang dipakai oleh orang di desa, atau yang dipakai dalam lapisan pegawai (*priyayi*), atau di dalam istana (*keraton*), para kepala *swapradja* di Jawa Tengah, jelas berbeda. Perbedaan Bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut tingkat sosial Bahasa (*social levels of speech*). Walaupun tidak seekstrem seperti dalam Bahasa Jawa, tetapi dalam banyak bahasa di dunia perbedaan Bahasa menurut tingkat sosial tertentu sering ada (Koentjaraningrat, 2009 : 263).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

2.2.2 Pendidikan

Pendidikan berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan

oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Mark Twain menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "*The role of cognitive skills in economic development*" (2005;605-606) , "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya." Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Ki Hajar Dewantara berpendapat pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Terutama keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran keluarga berjalan secara tidak resmi.

2.3 Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral diberikan di formal, informal, dan non formal, salah satunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan basis pembentukan karakter moral manusia, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar selanjutnya dapat menjadi warga negara yang baik. Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Perkembangan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada perkembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada perkembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik.

Menurut teori Kohlberg (dalam Slavin Robert 2011) telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Dalam teori Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral adapun prinsip dasar hasil temuan Piaget. Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik atau buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012:136) moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Hal ini juga senada dengan apa yang di telah di tafsirkan sebelumnya oleh Lillie (dalam Budiningsih 2004:24) kata moral berasal dari *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey (dalam Budiningsih, 2004: 24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Hal ini membuktikan bahwa moral merupakan suatu acuan untuk

menilai baik buruknya perilaku seseorang. Semakin sesuai perilaku seseorang dengan moral yang ditetapkan dalam masyarakat maka semakin tinggi moralitasnya.

Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukan pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah: suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Nurul Zuriah, 2007:22). Pendidikan moral juga dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam, Pancasila dan UUD 1945 (Hamid Darmadi 2007:56-57).

Di dalam pembelajaran menu generik dijelaskan bahwa perkembangan moral anak usia dini mulai dari usia 2-4 tahun dapat melakukan berbagai hal yaitu dapat mendengar dan menirukan ucapan kata-kata yang baik, dapat mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru), dapat mengucapkan salam, dan dapat mengenal kata-kata satuan (maaf, tolong). Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata social.

2.3.1 Menirukan Ucapan yang Baik

Kehidupan anak-anak pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau yang dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah imitasi. Dalam proses imitasi ini, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Imitasi secara sederhana menurut Tarde (dalam Gerungan, 2010) adalah contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikuti. Dalam kehidupan nyata, imitasi ini berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga tidak terlalu

berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh kehidupan sosial itu terinternalisasi dalam diri anak berdasarkan faktor imitasi. Dengan demikian, secara umum imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain (Sasmita, 2011).

Sarsito (2010) mengatakan imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Beberapa konsep imitasi di atas selaras dengan pandangan Barlow (dalam Muhibbin, 2003), yang mengatakan imitasi sebagian besar dilakukan manusia melalui penyajian contoh perilaku (modeling), yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain. Sementara itu, menurut Bandura (dalam Carole, 2007) imitasi adalah perilaku yang dihasilkan ketika seseorang melihat model atau orang lain melakukan sesuatu dalam cara tertentu dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Istilah ucapan merupakan padanan dari kata wacana, ucapan sendiri adalah istilah dari Bahasa sansekerta dengan nama lainnya tuturan. Wacana dipadankan dengan istilah *discourse* dalam Bahasa Inggris dan *le discours* dalam Bahasa Prancis. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna “berlari ke sana ke mari” (Sudaryat, 2009:110). Di dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973:156) *le discours* diartikan sebagai “*une unité égale ou supérieure à la phrase; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et une clôture*”. Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir. Hal tersebut hamper sama seperti yang diungkapkan oleh Carlson bahwa wacana merupakan rentangan ujaran yang berkesinambungan (dalam Tarigan, 2009:22). Dalam pengertian khusus menurut ilmu tata bahasa moderen, wacana diartikan sebagai *tout énoncé supérieure à la phrase, considéré du point de vue règles d'enchaînement des suites de phrases*. Yang dimaksud dengan wacana

adalah semua ujaran yang tatarannya lebih tinggi dari pada kalimat, berdasarkan sudut pandang aturan rangkaian kalimat yang saling berkaitan (Dubois Jean, 1973:159).

Kridalaksana (2008:259) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, bukuseri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sedangkan Menurut Alwi (2003:419) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Sejalan dengan Alwi, Deese (dalam Tarigan, 2009:24) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Ucapan menurut Bahasa Indonesia bagi sebagian besar penuturnya adalah bahasa kedua. Para penutur yang berbahasa Indonesia, bahasa Indonesia mereka terpengaruh oleh bahasa daerah yang telah mereka kuasai sebelumnya. Pengaruh itu dapat berkenaan dengan semua aspek ketatabahasaan. Pengaruh yang sangat jelas ialah dalam bidang ucapan. Pengaruh dalam ucapan itu sulit dihindarkan dan menjadi ciri yang membedakan ucapan penutur Bahasa Indonesia dari daerah satu dengan daerah yang lain. Sering dengan mudah kita dapat menentukan daerah asal seorang penutur berdasarkan ucapan Bahasa Indonesiannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menirukan ucapan yang baik merupakan kemampuan komunikasi yang berkembang secara pesat dan segala sesuatu berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Proses pembelajaran ini terjadi ketika seseorang mengucapkan perkataan baik dan meniru perilaku orang lain. Sehingga mereka mampu mengekspresikan diri, seperti mengatakan perkataan yang baik dan berperilaku baik.

2.3.2 Mengucapkan Salam

Kata As-Salam terambil dari akar kata Salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela (M.Quraish Sihab, 2008:137). Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *Assalamua'alaikum*, tetapi di tambah dengan *wa rahmatullahi wabarakatuh*, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yaitu aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah (Ibid, 2007:56).

Al- Utsaimin (dalam Syaikh Salim kitab Riyadhus Shalihin 2012) mengungkapkan bahwa as-Salam mempunyai makna ad-do'a atau do'a yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, karena merugikan, atau merusakkan sekedar contoh ,apabila kalian mengucap *As-slamu'alaikum* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdo'a kepada Allah SWT agar Allah SWT senantiasa menyelamatkannya dari sakit ,gila, keburukan manusia, bermacam kemaksiatan,penyakit hati dan diselamatkan dari api neraka. Dalam pendekatan lain, kata As-Salam termasuk sifat Allah. Ketika salam ini dinisbahkan kepada Allah berarti zat salamah yang dimiliki keselamatan keterhindaran. Itulah pendapat ulama seperti yang telah dikutip oleh Quraish Shihab hanya saja lanjut beliau beberapa ulama tersebut berbeda dalam memahami istilah ini. Dalam al-Qur'an, kata As-Salam, memiliki lebih dari satu arti, al- Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Kata salam memiliki banyak arti, sesuai dengan perbedaan bentuk huruf-hurufnya.kata *sallama* berarti "mengucapkan salam penghormatan kepada orang lain", sebagaimana halnya juga bermakna "tunduk dan patuh". Ia juga bermakna "menyelamatkan". Salam sekilas seperti ucapan yang biasa saja. Namun, sebenarnya terdapat makna yang besar. Salam biasa dijadikan identitas orang muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadikan identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam. Salam pun juga identik dengan jabat tangan, dengan maksud agar silaturahmi lebih terjalin dengan baik.

Salam merupakan bentuk sikap ramah, upaya menghilangkan kesedihan dan menenangkan hati. Sementara itu, dalam berdoa kita harus menyebutkan kepada siapa kita berdoa, yaitu A-Salam (Zat yang Maha Menyelamatkan) dengan bentuk makrifat. Dalam dunia pendidikan, untuk memulai sebuah pelajaran dan mengakhiri pelajaran tersebut, sudah sangat lumrah jika pendidik mengucapkan salam dan para peserta didik menjawabnya. Bagi umat muslim, hal sedemikian ini sudah terjadi sejak pendidikan anak usia dini. Hal ini bertujuan mengajarkan bagaimana kita menanamkan sebuah moral baik kepada anak didik kita sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan salam ini mengandung do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik di masa yang akan datang. Do'a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang dengan demikian ucapan selamat ini pada akhirnya tidak biasa di setarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya. Dan mampu menumbuhkan sikap moral yang baik kepada peserta didik sejak dini.

2.3.3 Mengenal Kata-Kata Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Zuriyah (2007: 139) mengatakan bahwa sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah Bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai unggah-ungguh. Sopan santun menurut Taryati (Zuriyah 2007:71) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian,

hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Adisusilo (2014:54) berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat. Axia dan Baroni (2009:918) berpendapat bahwa, *“Politeness is a complex linguistic means used to maintain good interactions with other people”*. Kesopanan adalah suatu alat yang digunakan untuk memelihara interaksi yang baik dengan orang lain. Brown dan Levinson (Kightley, 2009: 512) mendefinisikan kesopanan sebagai sejumlah strategi yang dirancang untuk melestarikan atau memperoleh citra diri dan keinginan untuk dihargai publik. Peran dari kesopanan adalah untuk memelihara suatu hubungan yang harmonis antar pribadi sepanjang interaksi tersebut (Sukarno, 2010: 60).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sopan santun merupakan istilah Bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan moral yang baik, terutama terhadap anak sejak dini, supaya mampu membedakan antara bagaimana berbicara dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Fungsi utama dari Tinjauan terdahulu yakni memberikan landasan dan acuan kerangka berfikir untuk mengkaji suatu masalah-masalah yang menjadi saran dari suatu penelitian. Tinjauan terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Diah Puji Astuti (Tesis, Universitas Malang, 2015)	Pemanfaatan Audio Visual Cerita Wayang Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Melalui media audio visual menyimpulkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa terlihat dengan

		Jawa pada Anak Usia Dini	<p>indikator kinerja yang selalu meningkat dari kondisi awal (58%), siklus I (69%) dan siklus II (89%). Maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Cerita yang dapat guru gunakan adalah cerita wayang, karena cerita wayang sangat berhubungan sekali dengan bahasa Jawa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian terdahulu adalah pemanfaatan audio visual cerita wayang sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa jawa pada anak usia dini sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh pembelajaran bahasa jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini.
2.	Puji Wahyuni (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)	Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kosa Kata Bahasa Jawa Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Pada uji coba kelompok besar di TK Masyitoh 1 Gemahan hasil belajar anak memperoleh nilai 80,10 yang termasuk ke dalam kategori “Tuntas”, sedangkan hasil observasi menunjukkan skor 4,74 dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran Gladhi Basa Jawa layak digunakan untuk mengenalkan dan meningkatkan hasil belajar anak Kelompok B Taman Kanak-kanak terhadap kosa kata bahasa Jawa. • Hasil dari penelitian terdahulu adalah pengembangan media

			<p>pembelajaran untuk mengenalkan kosa kata bahasa jawa pada anak kelompok b taman kanak-kanak sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh pembelajaran bahasa jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini.</p>
3.	<p>Devi Ayu Pratiwi (Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2015)</p>	<p>Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Melalui Tembang Dolanan Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi 01 Ngringo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kosakata Bahasa Jawa pada anak kelompok A TK Pertiwi 01 Ngringo meningkat melalui tembang dolanan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase mulai dari prasiklus, yaitu 40% (6 anak dari 15 anak), menjadi 60% (9 anak dari 15 anak) pada siklus I, kemudian 80% (12 anak dari 15 anak) pada siklus II. • Hasil dari penelitian terdahulu adalah kemampuan kosakata bahasa jawa meningkat melalui tembang dolanan sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh pembelajaran bahasa jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini.
4.	<p>Diah Wahyu Hartanti (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012)</p>	<p>Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Lagu Dolanan pada Anak TK B di B.A Aisyiyah Jati, Mulur, Sukoharjo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Data kemampuan dianalisis menggunakan analisis komparatif dan data pelaksanaan Lagu Dolanan dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kemampuan berbahasa Jawa dari prasiklus

			<p>sampai dengan siklus III, yakni rata-rata kemampuan berbahasa Jawa anak pada prasiklus 52,08%, pada siklus I mencapai 69,53%, pada siklus II mencapai 80,72%, dan pada siklus III mencapai 88,28%.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian terdahulu adalah upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa melalui lagu dolanan pada anak tk b di b.a aisyiyah jati, mulur, sukoharjo sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh pembelajaran bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini.
5.	Uswatun Qasanah (Tesis, Universitas IAIN Salatiga, 2018)	Pengembangan Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A di Tarbiyatul Atfal Muslimat NU II, Dawung, Pulisen, Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan kosakata Bahasa Jawa di Tarbiyatul Athfal Muslimat NU II Boyolali sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebesar 28%. Setelah dilakukan tindakan yang disepakati yaitu melalui metode cerita bergambar diperoleh hasil Siklus I sebesar 50% dan Siklus II meningkat menjadi 94%. Hasil penelitian ini sudah memenuhi indikator pencapaian sebesar 75% yang telah ditetapkan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode cerita bergambar pembelajaran kosakata Bahasa Jawa dapat diserap anak dengan mudah. • Hasil dari penelitian terdahulu adalah pengembangan penguasaan kosakata bahasa Jawa melalui metode cerita bergambar pada anak

			kelompok a di tarbiyatul atfal muslimat nu ii, dawung, pulisen, boyolali sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh pembelajaran bahasa jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini.
--	--	--	--

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada fokus bahasan, yakni membahas tentang kemampuan berbahasa jawa dalam proses pembelajaran anak usia dini. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu adalah terletak pada subfokus penelitian. Pada penelitian ini, pembahasan lebih difokuskan pada perkembangan moral anak melalui pembelajaran bahasa jawa yang ada di TK Pembina Banyuwangi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang : (3.1) Jenis Penelitian, (3.2) Tempat dan Waktu Penelitian, (3.3) Teknik Penentuan Responden Penelitian, (3.4) Definisi Operasional, (3.5) Rancangan Penelitian, (3.6) Data dan Sumber Data, (3.7) Teknik Pengumpulan Data, dan (3.8) Teknik Keabsahan Data dan Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.. Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. (Moleong,2008:6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta. Menurut Suryabrata (dalam Masyhud, 2014:104) tujuan dilaksanakan penelitian adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah agar hasil dari permasalahan yang ada dilapangan dapat diuraikan, dideskripsikan dan digambarkan secara jelas melalui kata-kata bukan dengan hitungan atau angka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive area* artinya penentuan lokasi atau tempat dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Dengan tujuan peneliti mempertimbangkan apakah tempat tersebut memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

Peneliti menentukan tempat penelitian yaitu Kecamatan Giri yang merupakan salah satu TK yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti melakukan penelitian di TK Pembina Banyuwangi atas dasar sebagai berikut:

1. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang memberikan pembelajaran menggunakan bahasa Jawa kepada peserta didiknya.
2. TK atau PAUD merupakan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah
3. Peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi daerah tersebut, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di TK Pembina Banyuwangi
- 4 Adanya kesediaan dari TK Pembina sebagai tempat penelitian dan juga merupakan cangkupan dari Pendidikan Luar Sekolah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada tahun 2018 selama 5 bulan. Dengan rincian 1 bulan studi pendahuluan, 2 bulan studi penelitian lapangan, 2 bulan penyusunan laporan.

3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah seluruh orang tua asuh dari anak didik di TK Pembina Banyuwangi yang berjumlah 14 orang. Penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik penentuan informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2014:219) teknik *snowball sampling* adalah peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informan yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti akan menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap. Sedangkan menurut Mulyatiningsih (2013:12) "*snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara beranting atau bercabang". Sampel pertama ditetapkan secara *purposive* sesuai dengan karakter sampel yang akan diteliti, kemudian sampel yang kedua dan seterusnya ditetapkan

berdasarkan informan yang diperoleh dari sampel pertama. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan kunci, yaitu ibu orang tua asuh dan pendidik anak usia dini usia 3-4 tahun di TK Pembina Banyuwangi.
- b. Informan pendukung, yaitu kepala sekolah yang berada di TK pembina Banyuwangi.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan tersebut adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati/observasi (Mashud, 2014:55). Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur (Universitas Jember, 2012:23). Dengan demikian, definisi operasional bukan menjelaskan tiap-tiap kata yang terdapat dalam judul penelitian melainkan memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang akan diukur.

3.4.1 Pembelajaran Bahasa Jawa

Pengaruh pembelajaran bahasa Jawa anak usia dini merupakan bahasa Jawa tumbuh dan berkembang sebagai identitas orang Jawa yang sarat dengan berbagai nilai budaya yang adiluhung. Karenanya bahasa Jawa sebagai hasil budaya sekaligus sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang adiluhung tersebut kepada sesama pendukung budaya Jawa khususnya pada generasi muda. Sedangkan bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Adapun sub fokus dari pengaruh pembelajaran bahasa yaitu pendidikan dan komunikasi

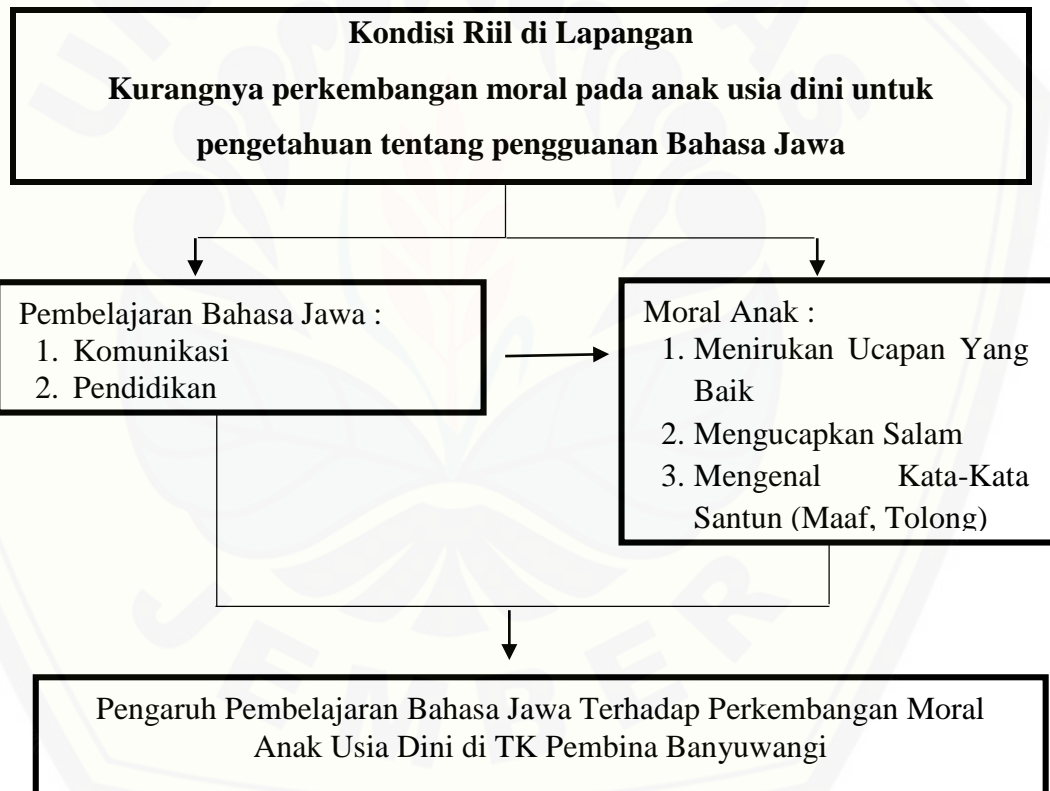
3.4.2 Perkembangan Moral Anak

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik atau buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Di dalam pembelajaran menu generik dijelaskan bahwa perkembangan moral anak usia dini mulai dari usia 2-4 tahun dapat melakukan berbagai hal yaitu dapat mendengar

dan menirukan ucapan kata-kata yang baik, dapat mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru), dapat mengucapkan salam, dan dapat mengenal kata-kata satuan (maaf, tolong).

3.5 Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian atau desain penelitian adalah proses pengumpulan data dan analisis data penelitian. Ini berarti bahwa penelitian ini meliputi perencanaan dan melakukan penelitian. Untuk rancangan perencanaan diawali dengan observasi dan evaluasi penelitian yang telah dilakukan dan dikenal. Berikut alur perencanaan dari penelitian ini:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan ;

↘ : Dampak yang diteliti

↓ : Hasil yang diteliti

→ : Pengaruh

3.6 Data dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Data Primer adalah Menurut Ali Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini adalah proses wawancara dengan ibu orang tua anak didik usia 3-4 tahun di TK Pembina Banyuwangi, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

3.6.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Ali Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data dokumen mengenai profil lembaga, struktur lembaga, Kurikulum TK Pembina Banyuwangi, daftar nama anak didik, foto-foto proses pembelajaran.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan

gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara.

3.7.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Ali Hasan, 2002: 85). Sedangkan Menurut Sugiyono (2014:138), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan. Adapun keterangan tentang wawancara keduanya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Biasanya peneliti lebih dulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan secara tertulis beserta alternatif jawaban. Dengan wawancara terstruktur ini, informan diberi pertanyaan yang sama.

b. Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan kata lain, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan kegiatan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih detail terkait pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait. Salah satu alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam dari informan dan peneliti sudah mempunyai pedoman wawancara yang merupakan garis besar penelitian, sehingga proses wawancara tidak akan keluar terlalu jauh dari topik penelitian.

Adapun data yang diraih dalam teknik wawancara antara lain :

- 1) Perkembangan komunikasi bahasa jawa yang diperoleh anak usia didik;
- 2) Pembelajaran anak didik tentang bahasa jawa melalui perkembangan moral anak;
- 3) Kemampuan anak didik mengucapkan kata baik dalam bahasa jawa maupun perkembangan moral anak;
- 4) Perkembangan anak didik dalam mengucapkan salam;
- 5) kemampuan anak didik mengenal kata-kata santun melalui pembelajaran bahasa jawa dan perkembangan moral anak;

3.7.2 Observasi

Obsevasi adalah hasil studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala – gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, hal ini di ungkapkan oleh Kartono (dalam Gunawan, 2013;143). Selain itu, Gulo (2005;132) mengungkapkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolabolatornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Creswell (dalam Herdiansyah, 2013;145) mengemukakan ada tiga peran *observer* yang berbeda. Ketiga peran tersebut antara lain ; *participant observer*, *non-participant observer*, *changing-role observer*.

Berdasarkan paparan oleh para ahli tentang observasi di atas, dapat dinyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi di lapangan. Selanjutnya peran *observer* dibagi menjadi 3 yaitu; *participant observer*, *non-participant observer*, *changing-role observer*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *changing-role observer*. *Changing-role observe* merupakan peran *observer* yang berganti dari *observer participant* menjadi non partisipan, atau sebaliknya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian maupun faktor situasional.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Bungin dalam (Gunawan, 2013;177) metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu

usaha mencari informasi/data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,, legger, agenda, dan sebagainya (Hartani, 2010;96).

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya, catatan harian sejarah kehidupan (*Life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup sketsa, dan lain lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain lain.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa arti dari sebuah kata dokumentasi adalah tahapan untuk mengumpulkan beberapa informasi yang diperlukan dengan cara mendapatkannya melalui sebuah catatan sejarah, pengambilan gambar atau foto bahkan dapat juga didapat dari sebuah rekaman yang berupa film atau suara.

3.7.4 Kepustakaan

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Menurut Martono (2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Teknik Keabsahan Data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan data yang telah diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. Menurut Moleong (2016:327) kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dalam teknik keabsahan data diantaranya dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga kriteria teknik keabsahan data yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan melakukan penelitian dan triangulasi sumber serta teknik.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen itu sendiri (Moleong, 2016:327). Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian dimaksudkan untuk membangun komunikasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan subyek yang diteliti terhadap penelitian itu sendiri.

Dalam perpanjangan keikutsertaan untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti mencari data dan informasi langsung dari TK Pembina Banyuwangi. Selain melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, peneliti juga melakukan sebuah pengamatan melalui ikut serta dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas A1 TK Pembina Banyuwangi. Sehingga peneliti melakukan penggalian data secara berkelanjutan mulai dari observasi awal, wawancara informan kunci dan informan pendukung, pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung serta data pendukung.

b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat (Moleong, 2016:329). Ketekunan pengamatan berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap fokus penelitian. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari informasi sehingga dapat memilah dan memperhitungkan apakah informasi yang diperoleh dapat di jadikan sebagai data atau tidak sehingga peneliti memperoleh data yang relevan.

Dalam ketekunan pengamatan ini, peneliti mencari data tentang bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini. Hal-hal yang dapat dijadikan data ataupun informasi mengenai pengaruh pembelajaran bahasa jawa adalah guru di kelas A1 itu sendiri dan orang tua peserta didik sebagai pemberi peran, peserta didik sebagai penerima peran serta pihak pendukung yakni kepala sekolah TK Pembina Banyuwangi. Sehingga ke tiga sumber data di atas menjadi informan dalam penelitian ini sebagai informan kunci, informan pendukung serta ditambah oleh data pendukung lainnya.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moloeng, 2016:332). Sugiyono (2016:330) menyebutkan bahwa ada tiga macam triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik dan waktu. Jadi dengan triangulasi ini, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

1) Triangulasi Sumber

Teknik untuk menguji data yang telah diperoleh dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci dan juga informan pendukung untuk mengecek kembali hasil wawancara dari informan kunci. Informan kunci dalam penelitian yaitu semua orang tua peserta didik kelas A1 TK Pembina Banyuwangi, serta informan pendukungnya yaitu pendidik kelas A1 TK Pembina, dan kepala sekolah TK Pembina Banyuwangi.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu (A) selaku pendidik yang memberikan pembelajaran mengenai pembelajaran bahasa jawa, serta peneliti melakukan wawancara pada wali murid yakni ibu (LA), ibu (RM), ibu (M), ibu (NRD), ibu (YA), dan ibu (NA). Setelah data dan informasi diperoleh dari informan kunci, peneliti selanjutnya melakukan wawancara terhadap informan pendukung yakni ibu (KS) selaku informan pendukung yang memberikan informasi mengenai pengaruh pembelajaran bahasa jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini.

2) Triangulasi Teknik

Teknik yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dengan data yang sama akan dilakukan pengecekan ulang data dan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang didapat dilakukan pengecekan kembali dengan observasi dan dokumentasi. Seperti yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti menggunakan teknik wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung tentang pengaruh pembelajaran bahasa jawa mengenai perkembangan moral anak usia dini, selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada sumber informan terkait dengan pengaruh pembelajara bahasa jawa mengenai pengembangan moral anak tersebut, selain itu peneliti melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi dilakukan kepada informan kunci dan pendukung. Hasil data yang diperoleh sama antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan hasil dokumentasi.

3.8.2 Analisis Data

Menurut Bogdam (dalam Sugiyono, 2015:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara. Catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami sendiri maupun orang lain. Menurut Sugiyono (2014:245) dalam analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah dilapangan. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah pengumpulan data.

a. Analisis sebelum dilapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.

b. Analisis data dilapangan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Seperti contoh pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Jika pertanyaan di ajukan dirasa masih belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246) aktivitas dalam analisis data dapat meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan data yang diraih sampai titik jenuh.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2015:245) reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data yang didapat dirasa sudah cukup peneliti melakukan pemilihan kedalam satuan fokus bahasan penelitian yang dalam hal ini pembelajaran bahasa jawa untuk pengembangan moral anak usia dini dan sub fokus penelitian ini yakni pembelajaran bahasa jawa dan pengembangan moral dengan mampu memperbaiki

moral anak usia dini. Dalam hal ini peneliti melakukan identifikasi pada transkrip wawancara.

2) Penyajian Data (Data Display)

Menurut sugiyono (2015:249) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. *Display* data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami oleh peneliti dalam menganalisis data. Data yang diperoleh peneliti selama dilapangan disajikan berbentuk narasi dengan tujuan untuk difahami oleh orang lain yang membacanya.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah yang terakhir yakni verifikasi atau penarikan simpulan. Kesimpulan awal yang telah dirumuskan sejak awal akan berubah karena kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan sejak awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data secara sistematis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang dilakukan peneliti sebelum, selama, dan setelah dilapangan yakni pembelajaran keterampilan bahasa jawa dalam pengembangan moral anak usia dini kabupaten Banyuwangi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa mempunyai peran terhadap perkembangan moral anak usia dini peserta didik di TK Pembina Banyuwangi Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi yakni peserta didik mampu meningkatkan pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan moralnya seperti halnya kemampuan berbahasa Jawa, menirukan ucapan yang baik, mengucapkan salam dan mengenal kata-kata santun. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang mampu mengembangkan perkembangan moral di dalam dirinya dan perkembangan anak yang mampu mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain, dimana peserta didik mengamplifikasikan langsung pembelajaran yang di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik juga mengaplikasikan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran yang diberikan karena peserta didik mampu mengembangkan perkembangan keterampilan berbahasa Jawa yang telah di dapat di sekolah maupun di rumah melalui pembelajaran Bahasa Jawa untuk meningkatkan moral anak usia dini.

Keberhasilan dari pembelajaran Bahasa Jawa adalah tercapainya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bersikap kepada yang lebih tua dan kata-kata yang baik. Meskipun dalam pembelajaran Bahasa Jawa tidak semua peserta didik dapat menerima atau berkomunikasi Bahasa Jawa namun peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai pembelajaran Bahasa Jawa sehingga membuat peserta didik menjadi lebih tau. Dari pembelajaran Bahasa Jawa memberi dampak yang signifikan dalam meningkatkan komunikasi, pendidikan, mengucapkan salam, mengucapkan kata yang baik dan mengenal kata-kata yang baik sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup peserta didik sesuai dengan tujuan yang diselenggarakan sekolah mengenai pembelajaran Bahasa Jawa untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia dini.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah/Guru TK Pembina Banyuwangi

Sebaiknya kepala sekolah dapat mengetahui peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa agar kepala sekolah juga mengetahui perkembangan anak. Selain itu pendidik hendaknya melakukan evaluasi dan tindak lanjut bagi peserta didik yang kurang faham dengan Bahasa Jawa, agar peserta didik lebih mampu berkomunikasi Bahasa Jawa.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pembelajaran Bahasa Jawa dan dapat mempelajari hal – hal yang penting dari hasil penelitian ini, kemudian diharapkan untuk peneliti lain dapat meneliti aspek lainnya yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Adriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ali Hasan. 2002. *Statistika Dalam Kajian Deskriptif Inferensi*. Yogyakarta: Medd Press.
- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwi Markamah. 2003. *Pengantar Bahasa Dan Kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Alwi, Deese. 2009. *Wacana Bahasa*. Bandung: Rosday.
- Al- Utsaimin. 2012. *Kitab Riyadhus Syalihin*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, dkk. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Axia, & Baroni. 2009. *Social Psychology.Eight Edition*. USA: Allyn and Bacon Aviacom Company.karya.
- Bandura. 2007. *Human Development (eight edirion)* Boston : McGraw-Hill Higher Education.
- Barlow. 2003. *Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Teks Jawa. Abad XVIII s/d Abad XIX*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin. 2013. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Bogdan dan Biklen 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Brown & Levinson. 2009. *The Languages of Communication. New York: Hasting House*.
- Carlson. 2009. *The Sociology of Language. Rowley Massachasetts:New Buy House Publisher*.
- Carter V. Good. 2003. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Collin Chery. 1991. *Assessment And Testing In The Primary School*. London: *The Palmer Press*.

- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Devi Ayu Pratiwi. 2015. *Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Melalui Tembang Dolanan Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi 01 Ngringo*. Skripsi. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewey. 2004. *Wacana Humor Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Tekstual Dan Kontekstual*. Yogyakarta: Jurnal Humaniora UGM.
- Diah Puji Astuti. 2015. *Pemanfaatan Audio Visual Cerita Wayang Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini*. Skripsi. Malang: UM.
- Diah Wahyu Hartanti. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Lagu Dolanan pada Anak TK B di B.A Aisyiyah Jati, Mulur, Sukoharjo*. Tesis. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret.
- Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Dubois Jean. 1973. *Dictionnaire De Linguistique*. Paris: Vendeur Ratisbona.
- Gulo, w. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hartani A.L. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Laksban Pressindo.
- Hermansyah,dkk. 2000. *Jenis-Jenis Nilai Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Muchar. 2012. *Pembelajaran Keterampilan Membaca Teknik Berbahasa Jawa*. Jakarta: Rajawali.
- Ibid. 2007. *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: progress.
- Kartono. 2013. *Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama University.Kridalaksana.
- Kohlberg. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

- Kridalaksana. 2008. *Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki* : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lillie. 2004. *Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa: Sebagai Media Pengkayaan Budaya*.Semarang:Makalah Kongres Bahasa Jawa.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mark Twain. 2005. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Mashud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMPK)*.
- Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong. 2007, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Norberto apenas tarde. 2010. *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran*. Yogyakarta. UGM.
- Nurul Zuriah. 2007. Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Piaget. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Puji Wahyuni. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Jawa Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.

- Rosd. M.Quraish Sihab. 2008. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian Al-Qur'an* : Jakarta:lentera hati, 2008.
- Sarsito. 2010. *Psikologi remaja*.Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sasangka, dkk. 2009. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* (Editor: Yeyen Maryani). Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sasmita. 2011. *Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orang tua otoritatif dengan perilaku prososial remaja*. Repository Universitas Gajah Mada.
- Siswandari. 2009. *Statistika Computer*. Surakarta: Based.
- Siti Aisyah, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- S. Suyanto. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryat. 2009. *Model Pembelajaran Bahasa jawa di SMA*. Yogyakarta:Lemlit UNY.(penelitian).
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta. Universitas Jember. 2012. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: Badan Penerbitan Universitas Jember).
- Sugiyono. 2016. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartini,dkk. 2001. *Pembelajaran Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Suhartini dan Siti Partini. 2015. *Pembelajaran Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno. 2010. *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Supartinah. 2010. *Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa Pada Siswa Kelas IV SDN Golo Pendekatan Cooperative Learning Tehnik Jigsaw dan Media Kartun Aksara*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Taryati. 2007. *Sopan Santun*. Yogyakarta: Paramita Publishing.
- Undang-undang Sisdiknas. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>. [Diakses 15 Januari 2018].
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Uswatun Qasanah. 2018. *Pengembangan Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A di Tarbiyatul Atfal Muslimat NU II, Dawung, Pulisen, Boyolali*. Jawa Tengah: Universitas IAIN.
- Zuriah. 2007. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Pembina Banyuwangi	Bagaimanakah Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Pembina Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Perkembangan Moral Anak Usia Dini 	<ol style="list-style-type: none"> Komunikasi Pendidikan Menirukan Ucapan Yang Baik Mengucapkan Salam Mengenal Kata-Kata Santun (Maaf, Tolong) 	<ol style="list-style-type: none"> Informan Kunci <ul style="list-style-type: none"> Ibu Orang Tua Asuh Anak Usia Dini Pendidik Anak Usia Dini Informan Pendukung <ul style="list-style-type: none"> Kepala Sekolah TK Pembina Data Primer <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Data Sekunder <ul style="list-style-type: none"> Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Penentuan Penelitian Menggunakan Metode <i>Purposive Area</i> Metode Penentuan Informan Penelitian Dengan Menggunakan Teknik <i>Snowball Sampling</i> Metode pengumpulan data : <ul style="list-style-type: none"> Dokumentasi Observasi Wawancara Analisis data menggunakan Deskriptif Kualitatif

Lampiran B. Instrumen Penelitian

B.1 Pedoman Wawancara

No.	Fokus	Sub. Fokus	Data yang akan diraih	Sumber data
1.	Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penyampaian informasi kepada peserta didik saat pembelajaran bahasa jawa sedang berlangsung? 2. Apakah anak mampu berkomunikasi bahasa jawa? 	Informan Kunci dan Informan pendukung
		Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran pendidik dalam memberikan pembelajaran bahasa jawa? 2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak? 3. Bagaimana Proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik? 	Informan Kunci dan Informan Pendukung
2.	Perkembangan Moral Anak Usia Dini	Menirukan ucapan yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendidik mencontohkan dan menirukan pembelajaran bahasa jawa dalam proses pembelajaran? 2. Bagaimana tindakan orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa jawa? 	Informan Kunci dan Informan Pendukung
		Mengucapkan salam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendidik memberikan pemahaman tentang pentingnya salam kepada peserta didik? 2. Bagaimana Orang tua membiasakan anak mengucapkan salam sebagai tanda tunduk dan patuh? 	Informan Kunci dan Informan Pendukung
		Mengenal kata-kata santun (maaf, tolong)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendidik memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan 	Informan Kunci dan Informan Pendukung

			<p>berperilaku terhadap orang lain?</p> <p>2. Bagaimana pendidik memberikan pemahaman tentang pentingnya sopan santun?</p> <p>3. Bagaimana peraturan orang tua dalam memberikan pembelajaran sopan santun pada anak?</p>	
--	--	--	--	--

B.2 Pedoman Observasi

No.	Data Yang Diraih	Sumber Data
1.	Mengetahui proses pembelajaran anak usia dini mengenai pembelajaran bahasa jawa	Informan
2.	Mengetahui bagaimana peran pendidik dalam memberikan pembelajaran bahasa jawa terhadap anak usia dini	Informan
3.	Mengetahui bagaimana pendidik memberikan perkembangan moral kepada anak usia dini	Informan

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan Diraih	Sumber Data
1.	Profil dan struktur organisasi TK Pembina Banyuwangi	Informan
2.	Data pendidik di TK Pembina Banyuwangi	Informan
3.	Data peserta didik di TK Pembina Banyuwangi	Informan
4.	Sarana dan prasarana yang ada di TK Pembina Banyuwangi	Informan
5.	Foto kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian	Informan

Lampiran C

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Usia	Status	Informan
1.	Khotimah Syam, S. Pd	KS	52 Tahun	Kepala Sekolah	Informan Pendukung
2.	Astutik, S. Pd	A	50 Tahun	Pendidik/Guru	Informan Kunci
3.	Luifitriya Arifani	LA	29 Tahun	Wali Murid	Informan Kunci
4.	Renovanzky Mega	RM	29 Tahun	Wali Murid	Informan Kunci
5.	Masita	M	30 Tahun	Wali Murid	Informan Kunci
6.	Novika Ratna Dewi	NRD	27 Tahun	Wali Murid	Informan Kunci
7.	Yuli Artatik	YA	28 Tahun	Wali Murid	Informan Kunci
8.	Nur Alfiyah	NA	31 Tahun	Wali Murid	Informan Kunci

Lampiran D

Hasil Wawancara Informan

Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa

Pengaruh komunikasi

Nama	Komunikasi
A (50 tahun)	<p>Penyampaiannya yaaa nganu duk, dilaksanakan setiap kegiatan dengan cara apa yaa? Spontan eee spontanitas, eeemmm yoo nganu duk cumak pengenalan, yaa..gak seharusnya juga maksudnya iki mengarah ke, maksudnya yoo bener sesuai bek tema yoo. di sampaikan dengan spontan tetapi sesuai dengan tema. Seumpomone temane pekerjaan yooo kuwi opo, iku jenenge opo, dadi poko'e disampaikan sesuai dengan tema, menjurus kepada tema.</p> <p>(penyampainnya seperti itu nak, dilaksanakan setiap kegiatan dengan cara apa yaa? Spontan atau spontanitas. Eeemmm yaa seperti hanya pengenalan saja nak, yaa gak seharusnya juga maksudnya ini mengarah ke, maksudnya yaa bener sesuai dengan tema yaa. Disampaikan dengan spontan tetapi sesuai dengan tema. Seumpamanya temanya pekerjaan yaa itu apa, itu namanya apa, jadi pokoknya disampaikan sesuai dengan tema, menjurus kepada tema)</p>
RM (29 tahun)	Perubahan Sheren itu dirumah setelah mendapatkan pembelajaran Bahasa Jawa mengenai moral, Sheren itu berubah menjadi lebih baik lagi. Jika di panggil biasanya jawab iya, nah sekarang sudah berubah menjadi dalem ma, gitu mbak. Jadi Sheren itu perkembangan moralnya semakin berubah menjadi lebih baik lagi, lebih adap istilahnya laa mbak
LA (29 tahun)	Perkembangan yang terjadi kepada anak saya dirumah itu berubah menajadi lebih baik mbak, karena anak saya itu Bahasa Jawa hanya tau dari sekolah saja karena dirumah komunikasinya menggunakan Bahasa Indonesia. Ada perubahan sejak disekolah mengajarkan mengenai pembelajaran Bahasa Jawa terhadap perkembangan Bahasa Jawa
KS (52 tahun)	Proses penyampaiannya itu kalau yang KB setiap hari secara spontanitas tetapi mengarah kepada tema pembelajaran. Karena kan kalau KB itu masih pengenalan buat anak didik. Jadi anak tidak terlalu di paksa untuk mengikuti tetapi hanya dikenalkan saja mengenai bahasa jawa.
LA (29 tahun)	Kalau dari keluarga saya itu kan memang Bahasa Jawa ya mbak ya, jadi kalau dirumah sudah saya biasakan Bahasa Indonesia. Cuma taunya dia itu dari sekolah yang di ajarkan Bu Tutik sama dari

	embahnya yang dari sana. Yaa bisa sedikit-sedikit, mengerti kalau ada orang bicara, faham dengan apa yang dibicarakan. Cuma Daril itu tidak terlalu bisa mengucapkan.
RM (29 tahun)	Kalau Sheren itu untuk berkomunikasi Bahasa Jawa jarang, soalnya sudah di biasakan dari kecil berbicara Bahasa Indonesia. Kalau dari keluarga ibu saya asli Jawa Jogja, jadi kalau sudah kumpul dan pulang ke Jogja itu Bahasanya campur. Ngerti tetapi juga tidak terlalu bisa mengucapkan. Iya, tetapi kalau sama teman-temannya di sekolah banyak yang Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Jadi dia Bahasa Jawa lebih ngerti di sekolah, karena sering ketemu teman-temannya. Dulu mala tidak mengerti sama sekali mengenai Bahasa jawa.
M (30 tahun)	Memang Bahasanya dari Jawa dia, Bahasa Jawa, karena temannya juga Bahasa Jawa dirumah, emang dari dulu yaa Bahasa Jawa itu, soalnya kan dari dulu metes Bahasa Jawa
NRD (27 tahun)	Iya mampu, karena sehari-harinya Bahasa Jawa
YA (28 tahun)	Iya mampu, tetapi jika menulis Bahasa Jawa dia belum mampu karena jarang sekali untuk menulis Bahasa Jawa. Jadi Aam itu mampu berkomunikasi Jawa sedangkan menulis Bahasa Jawa masih kurang.
NA (31 tahun)	Alhamdulillah bisa, yaaa...dibiasakan, ditelateni satu persatu yaa alhamdulillah sudah bisa

Pengaruh Pendidikan

Nama	Pendidikan
A (50 tahun)	Peran saya sebagai pendidik di kelompok bermain yaa itu pertama sebagai guru harus memberi contoh cara berbicara Bahasa Jawa dengan sopan dan baik, terus yang kedua juga mengajari anak-anak untuk mengenal Bahasa Jawa berbicara saling apa namanya itu bertatap muka, anak-anak itu di ajak berbicara dengan Bahasa Jawa itu setiap hari pada waktu pembukaan atau waktu pulang itupun juga mengarah kepada tema hari itu, terus yang ketiga untuk membentuk karakter anak supaya dia juga berperilaku sebagai orang dimana di dalam kehidupan di lingkungannya dia bisa tau cara dengan sopan kepada siapapun seperti itu.
KS (52 tahun)	Peran pendidik itu di KB memberikan pembelajaran mengenai berbicara Bahasa Jawa yang baik dan sopan. memberikan pengetahuan Bahasa Jawa yang mendasar untuk mengenalkan anak didik mengenai Bahasa Jawa. Pembentukan karakter kepada setiap anak agar anak berperilaku sopan santun kepada orang lain.

LA (29 tahun)	Kalau peran orang tua penting dimana-mana yang berperan terlebih dahulu orang tua. Kalau dirumah apa yang diajarkan di sekolah pasti saya terapkan juga dirumah. Jadi mulai sejak sekolah anak itu sudah mulai disiplin wes selama sekolah itu.
RM (29 tahun)	Kalau Sheren itu kan kemarin masih PAUD ya mbak ya, jadikan katanya kalau masih kecil itu dak boleh terlalu di forsir untuk eee kan cuma apa yaa ibaratnya kan kita cuma mengenalkan. Tapi kalau Sheren itu kan tanpa disuruh kalau dirumah itu pasti mengulang apa yang di ajarkan guru, apa yang di bicarakan guru pasti di ulang lagi. kembali pembelajaran yang di sekolah. Bahkan kadang Sheren itu mala jadi gurunya saya, saya jadi muridnya gitu dibalik sama dia.
M (30 tahun)	Yaa kalau dirumah bagaimana yaa, waktunya belajar yaa belajar, waktunya istirahat, istirahat dan waktunya bermain, bermain yaa seperti itulah kegiatan dirumah. juga mengulang kembali pembelajaran yang di sekolah.
NRD (27 tahun)	Yoo gak mesti seh mbak, suamiku kan orang papua yoo, Shelin tuu lek ngomong bek bapa'e Bahasa Indonesia, lek ambek aku, ambek ibukku Bahasa Jawa. Pembelajaran yang disekolah di ulang kembali dirumah, kadang saya suru menggambar lagi dan mewarnai. (yaa gak mesti seh mbak, suamiku kan orang papua yaa, Shelin itu kalau bicara sama bapaknya Bahasa Indonesia, kalau sama aku dan sama ibukku Bahasa Jawa)
YA (28 tahun)	Disekolah belajar apa? Yaa dirumah diu ulang lagi
NA (31 tahun)	Iya harus, harus membedakan bicara sama teman, sama orang tua
A (50 tahun)	Yaa penyampaiannya secara rutin duk, tiap hari rutin duk, mulai masuk dikelas sampai pulang. Jadi secara ee gak anu gak rutin nggak, tetapi sekali waktu, sepiantas. maksudnya gene duk, sekali waktu ngene yoo terus masuk kan diajari seperti ini neh, kadang-kadang anak-anak yang enek seng gak opo yo duk yo? Enek seng gak modeng/gak gejala ngono yoo duk. Yaa...saya tinggal nanti lama-lama anak akan tau, tapi seng, tapi meskipun dia itu gak ngerespon tetep saya menyampaikan. Akhirnya lama-lama anak akan tau. Iya bisa mengikuti, dadi gak mekso, nggak duk, gak maksa setiap hari dikasikkan, meskipun anak tidak ada respon tetapi tetep guru itu mengajak ee opo ee mengajari Bahasa Jawa. Lek seng dewe'e punya minat iya langsung ngikuti dia kepingin, tapi kalau cuek yaa saya biarkan. Jadi gak menekan, kamu kudu ngene yaa nggak. Tetapi sekali waktu iso dewe. Suwi-suwi tertarik pingin iso.

	(Yaa penyampaiannya secara rutin nak, tiap hari rutin nak, mulai masuk dikelas sampai pulang. Jadi secara ee gak anu gak rutin nggak, tetapi sekali waktu, sepintas. Maksudnya seperti ini nak, sekali waktu gini yaa terus masuk kan diajarkan seperti ini lagi, kadang-kadang anak-anak ada yang gak apa ya nak yaa? Ada yang gak modeng/gak jelas gini yaa nak. Yaa saya tinggal nanti lama-lama anak akan tau, tapping yang, tapi meskipun dia itu gak ngerespon tetep saya menyampaikan. Akhirnya lama-lama anak akan tau. Iya bisa mengikuti, jadi tidak maksa, tidak nak, tidak maksa setiap hari dikasikkan, meskipun anak tidak ada respon tetapi tetep guru itu mengajak ee apa ee mengajari Bahasa Jawa. Kalau yang dia punya minat iya langsung ngikuti dia kepingin, tapi kalau cuek yaa saya biarkan. Jadi gak menekan, kamu harus gini yaa nggak. Tetapi sekali waktu nanti bisa sendiri. Lama-lama tertarik ingin bisa.)
KS (52 tahun)	Proses pembelajarannya itu secara rutin kepada anak, tetapi tidak selama pembelajaran menggunakan Bahasa Jawa tidak, melainkan hanya sesekali saja/spontanitas. Karena untuk yang KB itu hanya pengenalan saja. Jadi anak itu sekedar tau dan mengikuti apa yang diucapkan guru.

Perkembangan Anak Usia Dini

Menirukan ucapan yang baik

Nama	Menirukan ucapan yang baik
A (50 tahun)	Yaa seumpomo masuk kelas mengucapkan apa? Saat di panggil mengucapkan apa yoo ngunu duk. Yaaa pokoknya belajar membuka salam dalam bahasa jawa itu seperti apan dan mengambil dengan tangan yang sopan. (yaa seumpama masuk kelas mengucapkan apa? Saat di panggil mengucapkan apa yaa gitu nak.)
A (50 tahun)	Metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa dengan menggunakan metode bercerita, dimana saya menceritakan suatu hal yang menyangkut mengenai moral. Setelah saya menceritakan hal tersebut peserta didik langsung diajak untuk merespon dari apa yang sudah di ceritakan tadi mulai dari bagaimana mengucapkan kata atau kalimat yang benar, saya menelateni anak didik sampai bisa. Metode bercerita ini sangat mudah direspon oleh peserta didik
KS (52 tahun)	Yaa di waktu masuk kelas belajar membuka salam menggunakan Bahasa Jawa itu seperti apa. Kalau di panggil harus jawab seperti apa
LA (29 tahun)	Yaa seharusnya diajarkan yaa, maksudnya diajak ngomong tiap hari, karena saya memang asli Jawa. Yaa seperti itu juga sih mbak, harus diajari bahasa percakapan setiap hari

RM (29 tahun)	Bahasa Jawa itu kalau dibilang penting, penting gitu lo. Tapi kalau kita ngomong masalah Bahasa Jawa kebanyakan sekarang anak itu berbicara Bahasa Indonesia. Mungkin karna keluarga saya itu kebanyakan dari Jawa jadi kalau sama keluarga itu pasti ngomongnya Jawa, campuran
M (30 tahun)	Saya mengajarkan, kamu ke yang lebih tua harus bersikap sopan. Jika di panggil kamu harus jawab seperti apa, dia sudah tau dan faham
NRD (27 tahun)	Yoo iku wes bak kadang Bahasa Indonesia, kadang Bahasa Jawa, iya sudah sejak dini (yaa itu sudah bak kadang Bahasa Indonesi, kadang Bahasa Jawa, iya sudah sejak dini)
YA (28 tahun)	Saya mengajarkan bagaimana cara dia bersikap kepada orang yang lebih tua dan kepada teman sesamanya. Bahasanya harus seperti apa juga saya ajarkan agar anak lebih tau
NA (31 tahun)	Yaa dia itu biar tidak pusing, kalau berkomunikasi dengan yang satu, yang satu. Yang satunya bisa Bahasa Jawa dan yang satunya bisa Bahasa Indonesia, dia itu tidak pusing enak jadinya, saya memang dari dini mengajarkan 3 Bahasa itu

Mengucapkan salam

Nama	Mengucapkan salam
A (50 tahun)	<p>Salam itu kan sebagai orang itu bicara harus ada tata caranya. Jadi tidak langsung kepada isi, jadi harus ada tata caranya, seperti Bahasa Jawanya “kulo nuwun” jadi untuk memberikan sopan santun dalam bersikap, tindak, bertingkah laku yang sopan. Iya, seumpomo ada orang duduk harus bilang apa, permisi/nuwun sewu. He’e iyo kadang kan tak “ayo dek ini ada orang tua sedang duduk di jalan, seharusnya kamu apa? “ayo permisi/nuwun sewu. Jadi mengajarkan untuk tatakrama. Jadi anak itu tau menghormati.</p> <p>(Salam itu kan sebagai orang itu bicara harus ada tata caranya. Jadi tidak langsung kepada isi, jadi harus ada tata caranya, seperti bahasa jawanya “kulo nuwun (permisi)” jadi untuk memberikan sopan santun dalam bersikap, tindak, bertingkah laku yang sopan. Iya seumpama ada orang duduk harus bilang apa, permisi/nuwun sewu. he’e iya kadang kan tak “ayo dek ini ada orang tua sedang duduk di jalan, seharusnya kamu apa? “ayo permisi/nuwun sewu. Jadi mengajarkan untuk tatakrama. Jadi anak itu tau menghormati .)</p>
KS (52 tahun)	Salam itu kan sebagai kalimat pembuka/tata cara bagaimana caranya bersikap kepada orang lain. Jadi pendidik itu menanamkan masuk ruangan kamu harus mengucapkan salam dek, bertamu dirumahnya orang juga harus mengucapkan salam

LA (29 tahun)	Yaa saya mengajarkan kepada anak bagaimana mengucapkan salam jika bertamu
RM (29 tahun)	Bahkan kalau salam aja Sheren sudah setiap hari yaa, kadang kalau doa-doa itu juga dia itu pasti. Kalau pergi kemana baca doa, Maa doa dulu! Kenapa dek? Ia kalau kemana-mana harus doa gitu. Jadi selalu di ingat
M (30 tahun)	iya saya selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam
NRD (27 tahun)	iya, saya selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam
YA (28 tahun)	Iya dibiasakan. bagaimana caranya bertamu dan berangkat sekolah kamu harus mengucapkan salam
NA (31 tahun)	Iya alhamdulillah bisa, harus dibiasakan. Kalau lupa kadang kan anak-anak lupa yaa harus diingatkan

Mengenal kata-kata santun (maaf, tolong)

Nama	Mengenal kata-kata santun (maaf, tolong)
A (50 tahun)	<p>Itu diberikan sesuai dengan apa yoo setiap hari di saat opo yoo duk yoo? Kan gak disengojo langsung di saat situasi dan kondisinya. Jadi tidak bisa di tata. Jadi dari kesadaran kita masing-masing, tetapi itu harus di tanamkan supaya anak itu sudah terbiasa bersikap yang sopan.</p> <p>(Itu diberikan sesuai dengan apa yaa setiap hari di saat apa yaa nak yaa? Kan gak disengaja langsung disaat situasi dan kondisinya. Jadi tidak bisa di tata. Jadi dari kesadaran kita masing-masing, tetapi itu harus di tanamkan supaya anak itu sudah terbiasa bersikap yang sopan)</p> <p>Sebagai anak itu mempunyai karakter yang baik, sifat kepribadian yang baik, mempunyai tata sopan dan santun. Membentuk karakter anak yang sopan dan santun</p>
KS (52 tahun)	<p>Yaa itu diberikan setiap hari di saat pembelajaran sedang berlangsung. Misalnya seperti “adek ini ada orang tua ayoo bilang nuwun sewu”. Jadi itu dari kesadaran masing-masing pendidik. Tetapi hal seperti itu harus ditanamkan sejak dini supaya anak itu terbiasa</p> <p>Yaaa itu pemahamannya seperti memberi contoh kepada anak, bagaimana caranya dia bersikap yang baik dan mempunyai kepribadian yang sopan dan santun terhadap orang lain/yang lebih tua</p>

LA (29 tahun)	Yaa intinya gini ya gak boleh, apaya? Kalau saya sih sama anakku kalau misale dia ada kesalahan gak boleh gitu sama orang tua. Kalau pun sama teman saya bilang gak boleh nakal, gak boleh ngomong kasar sama teman. Kalau Daril ada yang nakalin ngomong aja sama bu guru jangan dibales. Kalau saya gitu sih mbak
RM (29 tahun)	Yaa yang pasti kalau kepada orang tua itu anak saya itu mengajarkan Sheren kalau ke orang tua itu harus hormat, siapapun itu. Entah itu saudara atau orang lain, kalau orang itu lebih tua dari kamu, kamu harus hormat sama dia. Hormatnya gimana dek? Saya itu selalu bilang, kalau kita itu hormatnya harus yang gimana yaa? Tapi cara dia bicara, dan kalau seumpama saya mintak tolong gitu yaa bahasanya eee sopan, selalu aku bilang semuanya bahkan bukan sama orang dewasa saja, tapi kalau sama temennya juga sheren bahkan seperti itu
M (30 tahun)	Yaa kalau dirumah orang atau bertamu dirumah orang kamu harus sopan jadi saya sudah mengajarkan sejak dini kepada anak
NRD (27 tahun)	Yaa yooo macem mana mau sekolah ngono yoo salim dan mengucapkan salam (Yaa gimana mau sekolah itu yaa salim dan mengucapkan salam)
YA (28 tahun)	Yaa harus sopan kepada yang lebih tua, bagaimana caranya berbicara kepada yang lebih tua dan teman sebaya harus bisa membedakan
NA (31 tahun)	Iya dia diajarkan sopan santun, seumpamanya ya.. dia sama temannya bilang tidak, sama bapaknya dia bilang boten gitu

Lampiran E

FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 2. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah satu guru PAUD



Gambar 3. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu wali murid (NRD)



Gambar 4. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu wali murid (LA)



Gambar 5. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu wali murid (RM)



Gambar 3. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu wali murid (NA)

Lampiran F. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi egal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 5999/UN25.1.5/LT/2018 Jember, 31 Juli 2018

Lampiran : 1

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Lembaga TK Pembina Banyuwangi
Di tempat

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini :

Nama : Devi Hardiyanti Arini
NIM : 140210201024
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di lembaga yang saudara kelola dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Banyuwangi",

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

 Dekan
Dekan I,
Prof. Dr. Suratno, M. Si
NIP.196706251992031003

Lampiran G. Surat Keterangan



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN GIRI
TK NEGERI PEMBINA BANYUWANGI
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 140 (0333) 411877
BANYUWANGI

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.1 / 15 / 429.121.01 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KHOTIMAH SYAM, S. Pd
NIP : 19661226 198603 2 003
Jabatan : Kepala TK Negeri Pembina

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
tentang permohonan ijin penelitian, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DEVI HARDIYANTI ARINI
NIM : 140210201024
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Benar- benar melakukan penelitian di TK Negeri Pembina Banyuwangi, surat keterangan ini
dapat dipergunakan sebagai kelengkapan penulisan skripsi dengan judul “ Pengaruh
Pembelajaran Bahawa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman
Kanak Kanak Negeri Pembina Banyuwangi”

Demikian Surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Banyuwangi, 14 Agustus 2018
Ka. TK Negeri Pembina
Banyuwangi



KHOTIMAH SYAM, S. Pd
NIP. 19661226 198603 2 003

Lampiran H. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi

H.1 Lembar Konsultasi Pembimbing I

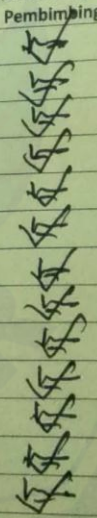


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
☎ (0331) 334988, 330738, Fax (0331) 332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : DEVI HARDIYANTI ARINI
 NIM : 190210201024
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
 Judul Skripsi : PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PEMBINA BANYUWANGI
 Pembimbing I : NISWATUL IMSIYAH, S.Pd., M.Pd
 Pembimbing II : IRLIANA FAIQOTUL HIMMAH, S.Pd., M.Pd


KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tangan Pembimbing
1	24 - Mei - 2018	Bimbingan Matrik	
2	31 - Mei - 2018	Revisi Bab 1, 2, 3	
3	05 - Juni - 2018	Revisi Bab 1, 2, 3	
4	27 - Juni - 2018	Revisi Bab 1, 2, 3	
5	29 - Juni - 2018	ACC Seminar	
6	23 - Agustus - 2018	Revisi Seminar	
7	30 - Agustus - 2018	Revisi Bab 4, 5	
8	07 - September - 2018	Revisi Bab 1, 2, 3, 4, 5	
9	14 - September - 2018	Revisi Bab 1-5	
10	20 - September - 2018	Revisi Bab 1-5	
11	15 - Oktober - 2018	Revisi Bab 1-5	
12	26 - Oktober - 2018	Revisi Bab 1-5	
13	09 - November - 2018	ACC Sidang	
14			
15			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

H.2 Lembar Konsultasi Pembimbing II



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
 ☎ (0331) 334988, 330738, Fax. (0331) 332475
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : DEVI HARDIYANTI ARINI
 NIM : 40210201024
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
 Judul Skripsi : PENBARUAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK PEMBINA BANTUWANGI
 Pembimbing I : NISWATUL IMCIYAH, S.Pd., M.Pd
 Pembimbing II : IRLIANA FAIGOTUL HIMMAH, S.Pd., M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tangan Pembimbing
1	24 - NOV - 2017	Bimbingan Matrik	[Signature]
2	27 - NOV - 2017	Bimbingan Matrik	[Signature]
3	06 - Des - 2017	Bimbingan Matrik	[Signature]
4	11 - Des - 2017	Bimbingan Matrik	[Signature]
5	18 - Des - 2017	ACC Matrik	[Signature]
6	08 - Jan - 2018	Revisi Bab 1,2,3	[Signature]
7	29 - Jan - 2018	Revisi Bab 1,2,3	[Signature]
8	22 - Mar - 2018	Revisi Bab 1,2,3	[Signature]
9	19 - April - 2018	Revisi Bab 1,2,3	[Signature]
10	23 - Mei - 2018	ACC Seminar	[Signature]
11	25 - Juli - 2018	Revisi Seminar	[Signature]
12	23 - Oktober - 2018	Revisi Bab 4,5	[Signature]
13	12 - November - 2018	ACC Sidang	[Signature]
14			
15			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran I

BIODATA PENELITI



Nama : Devi Hardiyanti Arini
NIM : 140210201024
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 15 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Desa Sempol RT/RW 003/006
Prajejan, Bondowoso
Alamat Tinggal : Jl. Nusa Indah III No. 24, Kreongan, Patrang,
Jember
Telepon : 0853 3527 6201
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Riwayat Pendidikan : SDN Prajejan Lor 1
SMP 1 Prajejan
SMA 1 Prajejan
Universitas Jember